

b. Penduduk Desa Dukuhseti

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-15 Tahun	966	897	1863
2.	15-65 Tahun	2973	2931	5904
3.	65 +	280	235	515
Total		4219	4063	8282

Sumber: Monografi Desa Dukuhseti 2022

Berdasarkan data monografi tahun 2022 jumlah penduduk desa Dukuhseti Berjumlah 8.282 jiwa dengan 2848 Kartu Keluarga (KK) dengan perincian penduduk laki-laki 4.219 jiwa dan penduduk perempuan 4.063 jiwa.²

c. Tingkat Pendidikan Desa Dukuhseti

Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi desa, penduduk desa Dukuhseti sebagian besar berpendidikan rendah, yaitu sampai jenjang Sekolah Dasar, sebagian lagi sudah jenjang SLTP dan SLTA hanya sedikit saja yang melanjutkan ke Akademi maupun Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut tabel berdasarkan pendidikan penduduk Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/belum tamat SD	982
2.	Tamat SD	3027
3.	Tamat SLTP	2117
4.	Tamat SLTA	1293
5.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	84
Total		7503

Sumber: Monografi Desa Dukuhseti 2022

² Hasil Dokumentasi, Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Desa Dukuhseti, pada tanggal 12 September 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Desa Dukuhseti masih cukup rendah. Dengan demikian secara keseluruhan dapat diketahui bahwa jumlah tertinggi adalah penduduk yang tingkat pendidikannya tamat SD/Sederajat yaitu 3027 dan jumlah terendah adalah tamat perguruan tinggi yaitu 84.³

d. Pemerintah Desa Dukuhseti

Dalam hal pemerintah Desa Dukuhseti sudah layaknya seperti desa-desa yang lain, mempunyai kepala desa beserta aparat pamong desa yang membantu tugas kepala desa dalam melayani masyarakat. Desa Dukuhseti memiliki 36 Rukun Tetangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 8 Dukuh diantaranya yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Tanggul, Dukuh Selepung, Dukuh Purbo, Dukuh Sepande, Dukuh Oro-oro Tengah, Dukuh Kedawang dan Dukuh Srebut.⁴

2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. Responden

Responden pada penelitian ini adalah ayah *single parent* yang mempunyai anak yang masih bersekolah yang ada di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Jumlah ayah *single parent* yang diteliti berdasarkan kategori pendidikan tersebut. Setiap kategori diambil 1 ayah *single parent* meliputi 4 (empat) keluarga, dan bertempat tinggal di Desa Dukuhseti. Untuk lebih jelasnya data responden disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Identitas Responden

No.	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah anak
1.	PM	Serabutan	SD	4
2.	SM	Petani	SMP	2
3.	AS	Nelayan	SMA	1
4.	FM	Guru	SI	1

³ Hasil Dokumentasi, Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Desa Dukuhseti, pada tanggal 12 September 2022

⁴ Hasil Dokumentasi, Pemerintah Desa Dukuhseti, pada tanggal 12 September 2022

b. Informan

Selain responden, peneliti juga membutuhkan informan dimana informan ini sangat berguna untuk kepentingan triangulasi data, karena data yang diperoleh dari para responden perlu diadakan cross cek antara responden dan informan sehingga akan memperoleh data-data atau informasi yang benar-benar valid. Informan dari penelitian ini adalah anak dari keluarga ayah *single parent*, setiap keluarga diambil satu informan anak yang masih bersekolah. Untuk lebih jelasnya dan informan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Identitas Informan

No.	Nama Anak	Umur	Kelas
1.	SK	8 Tahun	3 SD
2.	WY	7 Tahun	2 SD
3.	AZ	7 Tahun	1 SD
4.	AL	9 Tahun	4 SD

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I, maka deskripsi data hasil penelitian paparan datanya dikelompokkan menjadi tiga yaitu, (1) pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan anak di desa Dukuhseti, (2) nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan pada anak di desa Dukuhseti, (3) faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di desa Dukuhseti.

1. Data tentang pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di Desa Dukuhseti

Pola asuh orang tua memiliki hubungan erat dengan perkembangan moral anak, karena pola asuh orang tua adalah interaksi antara ayah, ibu dengan anak, yang dimaksudkan untuk memberi rangsangan terhadap anak yang bertujuan untuk mengubah perilaku, wawasan dan nilai yang dianggap tepat oleh orang tua supaya anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Karena itu merupakan upaya yang

dilakukan orang tua dan bentuk tanggung jawab dalam mengantarkan anak menuju kedewasaan.⁵

Sehubungan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada empat ayah *single parent* beserta anaknya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan keempat ayah *single parent* mempunyai *parenting* yang berbeda, seperti memberi kebebasan anak untuk memilih, mengasuh dengan memberi nasehat dan tidak jarang memarahi.⁶ Pola asuh tersebut dapat dilihat dari bagaimana Bapak PM ketika mengasuh anaknya dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan, menggunakan metode pembiasaan dimana anak disuruh untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu dengan rutin dan tekun, seperti membiasakan untuk bertutur kata sopan dan selalu membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, selain itu beliau juga mengatakan bahwa:

“Saya sendiri sebagai ayah yang sudah memiliki umur renta dan hanya lulusan SD yang kurang memiliki pengetahuan umum dan agama dalam mengasuh anak ya sebisanya dan tidak mengatur-ngatur anak. Kasarannya yaitu mbak membebaskan anak. Jadi ya untuk pendidikan nilai moral pastinya sudah diajari gurunya saat disekolahan, dan nantinya kalau sudah besar iya terbiasa sendiri”.⁷

⁵ Gita Deviana, Indri Astuti, and Muhammad Ali, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun,” *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4, no. 7 (2015): 2, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10718>.

⁶ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

⁷ Bapak PM, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022, wawancara 1, transkrip

Gambar 4. 2 Anak Belajar di Sekolah⁸

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh Bapak SM, bahwa bentuk atau cara *parenting* beliau menggunakan metode hukuman yang mana disaat anak melakukan suatu kesalahan seperti berbohong dan tidak menghormati orang lain akan ditegur dan dimarahi. Selain itu tersebut tergantung pada sang anak apakah mudah dinasehati atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan beliau bahwa:

“Tergantung anaknya iya mbak kalau dinasehati sudah mendengar ya dinasehati kalau tidak mau mendengar dimarahi sedikit-sedikit juga tidak apa-apa”.⁹

Ungkapan diatas juga selaras dengan pernyataan Bapak AS yang mendidik anaknya dengan metode keteladanan atau memberikan contoh perilaku baik agar nantinya dapat ditiru, teladan tersebut berupa melaksanakan sholat berjama’ah baik dirumah maupun di mushola, mencontohkan melaksanakan puasa meskipun hanya setengah hari dan mencontohkan diri untuk selalu mengaji. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau bahwa:

⁸ Hasil Dokumentasi, Anak Belajar di Sekolah, pada tanggal 23 September 2022

⁹ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

“Bentuk dan cara mengasuh anak itu menyesuaikan bagaimana tindakan anak sendiri, apabila melakukan kesalahan atau semacamnya ya terkadang dinasehati sudah cukup, terkadang saya juga memarahinya dan itu semua tergantung apakah anak mau nurut apa tidak. Karena itu juga demi kebaikan anak sendiri kan mbak, ya memang cara mengasuh ayah dan ibu itu berbeda, ayah dengan ketegasannya dan ibu dengan kelembutannya.”¹⁰

Begitupula dengan pola asuh yang diterapkan oleh Bapak FM yang menggunakan metode perhatian, maksudnya ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja ataupun tidak, beliau mendekati dan mendampingi untuk kemudian ditanya dengan baik sehingga anak tidak merasa terintimidasi. Selain itu beliau juga mengasuh menggunakan tipe pola asuh demokratis. Seperti yang diungkapkan beliau bahwa:

“Menurut saya pola asuh demokratis iya mbak, karena anak bisa sadar sendiri sesuai keinginannya sendiri dalam tingkah lakunya. Terus dengan cara keteladanan ketika sebagai orang tua harus meneladani nilai-nilai moral yang baik sehingga anak dapat meniru”¹¹

Tabel 4.5 Pola Asuh Ayah Single Parent di Desa Dukuhseti

POLA ASUH	<p>Pola Asuh Otoriter:</p> <p>a. SM; pola asuh nya menerapkan metode hukuman yaitu berupa memarahi dan memberi teguran pada anak saat melakukan kesalahan</p> <p>b. AS; pola asuhnya menggunakan metode keteladanan yang berupa mencontohkan anak menjalankan puasa dan mengaji; dan hukuman yang berupa memarahi anak ketika kurang bisa mengikuti dan menerima nasehat orang tua</p>
	<p>Pola Asuh Demokratis:</p> <p>a. FM; pola asuh menggunakan metode perhatian yaitu berupa mengajak anak berdiskusi dan tidak mengintimidasi anak ketika melakukan kesalahan;</p>

¹⁰ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip.

¹¹ Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

	memberi kesempatan anak melakukan sesuatu sesuai keinginan dan mempertanggungjawabkan yang dilakukan. Serta metode keteladanan yaitu memberikan contoh-contoh positif pada anak agar dapat ditiru.
	<p>Pola Asuh Permisif</p> <p>a. Bapak PM; terlalu memberikan kelonggaran/kebebasan, tidak mengatur-atur anak, dan menerapkan metode pembiasaan sebagai langkah anak belajar membiasakan perilaku positif yang diajarkan.</p>

2. Data tentang nilai-nilai moral keagamaan yang ditanamkan pada anak di Desa Dukuhseti

Ayah sebagai kepala keluarga sekaligus merangkap menjadi ibu bagi anak-anaknya mempunyai tanggung jawab yang besar. Diantara tanggung jawab tersebut yaitu mengasuh dan mendidik anak untuk selalu memerhatikan dan menanamkan pendidikan nilai moral, sehingga dalam kehidupannya mereka menjadi orang yang berkepribadian baik dan terarah di lingkungan masyarakat. Setelah melakukan observasi dan wawancara beberapa pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai moral keagamaan terhadap anak di desa Dukuhseti dilakukan dengan mendidik dan menanamkan 5 nilai moral keagamaan, yaitu kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, menghormati orang lain dan religiusitas. Berikut penjabarannya:

a. Nilai moral kejujuran

Kejujuran merupakan sikap yang ada pada seseorang dalam bertutur kata. Seseorang akan dipercaya apabila dia selalu bersikap jujur kepada siapapun. Kejujuran termasuk pada nilai moral yang harus diperhatikan seseorang agar menjadi pribadi yang berkepribadian baik. Hal itu sesuai dengan pernyataan-pernyataan ayah *single parent* di desa Dukuhseti yang mendidik dan mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap jujur, seperti ungkapan Bapak PM:

“Iya yang namanya orang tua sudah pasti harus mendidik anak supaya jujur dalam hal apapun, saya mengajarkan perilaku tersebut dari kecil”.¹²

Hal tersebut juga sesuai dengan Bapak SM yang mengatakan:

“Iya mbak anak saya itu selalu saya ajarkan untuk bersikap jujur dan memberitahu anak saya kalau nggak jujur nanti masuk neraka nanti temannya setan. Anak pun langsung ngerti mbak”.¹³

Mendidik anak tidak hanya dilakukan dengan cara memberitahu secara lisan saja, akan tetapi juga bisa memberikan contoh tindakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak AS, menyatakan bahwa:

“Iya mbak, kalau caranya dengan mencontohkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴

Demikian pula dengan pernyataan Bapak FM mengatakan bahwa:

“Iya saya berusaha mengajarkan kejujuran pada anak saya. Tak beri nasehat-nasehat bahwa jujur itu penting. Selain itu, saya sendiri harus selalu jujur ketika berucap kepada anak maka anak nanti akan mengikutinya”.¹⁵

Dalam kesehariannya seorang anak tidak lepas dari yang namanya kesalahan dan berbohong saat sedang bermain dengan teman sebayanya atau ketika belajar di sekolah, baik disengaja maupun tidak disengaja. Tentunya ketika orang tua mendapati anaknya melakukan kesalahan akan diberitahu dan dinasehati. Bapak PM mengatakan bahwa

¹² Bapak PM, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022, wawancara 1, transkrip

¹³ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁴ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

¹⁵ Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022 wawancara 7, transkrip

“Saya kasih tahu mba kepada anak kalau bohong itu tidak baik dan akan mendapat dosa, dan saya kasih nasehat agar tidak mengulangi lagi”.¹⁶

Bapak AS juga mengatakan hal demikian. Beliau mengatakan bahwa:

“Saat tahu anak sedang berbohong ya saya marah tapi juga tak kasih pengarahannya dan pengertian kayak gini mending jujur dengan ayah dari pada nanti ayah malah marah. Saya juga selalu menyampaikan kepada anak saya untuk bersikap jujur. Karena kalau tidak bersikap jujur maka akan rugi sendiri. Ketika anak melakukan kesalahan, saya tegur dengan baik dan menasehatinya untuk tidak melakukannya lagi mbak. Saya beri nasehat untuk selalu berkata jujur dan sebisa mungkin memberikan contoh agar anak langsung bisa niru”.¹⁷

Dari hasil wawancara diatas juga dibenarkan oleh anak-anak mereka, bahwa orang tuanya selalu mengajarkan untuk selalu bersikap jujur dalam hal apapun, tidak boleh berbohong dan saat melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, mereka diberi nasehat bahwa perbuatan tidak jujur atau bohong itu tidak baik dan diperingati untuk tidak melakukannya lagi. Seperti yang diungkapkan oleh ananda AL bahwa: “Iya. Selalu diingatkan mbak harus jujur kepada siapa pun terus pas saya nanya ke bapak, bapak selalu ngomong jujur nggak pernah bohong. Jika melakukan kesalahan ataupun tidak itu biasanya didekati mbak terus ditanya baik-baik nggak langsung dimarahi dan dikasih tahu bahwa berbohong itu tidak baik”.¹⁸

b. Nilai moral disiplin

Menanamkan nilai moral disiplin pada anak juga sangat penting dilakukan oleh orang tua *single parent*

¹⁶ Bapak PM, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁷ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

¹⁸ Ananda AL, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 8, transkrip

(ayah), seperti mengajarkan anak tepat waktu dalam kegiatan sehari-harinya dan bisa merapikan kembali barang yang sudah digunakan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bapak SM bahwa:

“Iya mbak, saya biasakan anak untuk disiplin sejak dini seperti makan, mandi dan bangun tidur harus tepat waktu. Selain itu saya mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, misalnya ketika anak saya sedang belajar pasti bukunya berantakan, kemudian saya suruh untuk merapikan kembali agar dimasukkan kedalam tas sekolah biar besoknya pas mau berangkat tidak terburu-buru. Begitu juga saat sedang bermain dan mainan itu berantakan, terus saya arahkan untuk merapikan kembali mainannya”.¹⁹

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh sang Ananda WY yang masih duduk dibangku SD kelas 2 bahwa ayahnya mengajarkan untuk disiplin waktu yaitu bangun tidur tepat waktu, akan tetapi dengan kesibukan ayah yang mencari nafkah dengan berangkat bekerja pagi terkadang membuat anaknya bangun kesiangan dan berakhir tidak berangkat ke sekolah. Selain itu, ia juga diajarkan bagaimana caranya merapikan kembali barang yang sudah digunakan dan saat sedang bermain diusahakan untuk tidak bermain yang jauh dari rumah.²⁰

¹⁹ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

²⁰ Ananda WY, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 4, transkrip

Gambar 4.3 Anak Berangkat Sekolah ²¹

Sebagaimana itu sebagai seorang ayah *single parent* sangat merasakan betapa beratnya mendidik dan mengasuh anak sendirian. Ia yang harus memperhatikan tumbuh kembang anaknya, namun juga harus bekerja mencari nafkah. Segala upaya dilakukan orang tua *single parent* dalam mendidik anaknya untuk bisa tepat waktu, meskipun dengan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk bekerja dan tetap berusaha memantau keseharian anak. Seperti yang dilakukan oleh Bapak FM, beliau selalu mengajarkan kebaikan terhadap anak untuk tetap disiplin dengan mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan selalu berangkat mengaji.²²

²¹ Hasil Dokumentasi, Anak Berangkat Sekolah, pada tanggal 23 September 2022

²² Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

Gambar 4.4 Anak Berangkat Mengaji²³

Begitupula dengan Bapak AS dalam mengajarkan anak mengenai kerapian, beliau mengatakan bahwa:

“Iya karena ini berkaitan juga dengan kerapian ya mbak. Iya dibiasakan merapikan barang atau mainannya dari kecil, kebiasaan itu akan terbawa sampai mereka besar nanti”.²⁴

Tidak hanya itu saja, para ayah *single parent* di desa Dukuhseti dalam mendidik anaknya agar untuk tetap disiplin, meskipun tanpa adanya sebuah peraturan yang ditetapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak FM bahwa:

“Saya tidak ada membuat peraturan tertulis maupun yang mutlak harus dilakukan oleh anak, tetapi disini dalam kesehariannya yang penting bagi saya selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak saya”.²⁵

Selain menanamkan disiplin untuk tepat waktu dan merapikan kembali barang yang digunakan, para ayah mengajarkan anak untuk menerapkan budaya antri dalam kesehariannya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak AS

²³ Hasil Dokumentasi, Anaka Berangkat Mengaji, pada tanggal 20 September 2022

²⁴ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

²⁵ Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

ketika mengajarkan anak mengantri “Tentu mbak, dalam kesehariannya anak diberitahu untuk melakukan budaya antri pada saat-saat mengharuskan mengantri, soalnya antri juga merupakan bentuk disiplin dan menghargai orang lain”²⁶ dan selaras dengan Bapak FM yang mengatakan bahwa: “Iya saya berikan contoh mbak ketika kita sedang mengantri dengan orang tua harus sabar, jika tidak terburu-buru bisa mendahulukan orang tua”.²⁷ Hal tersebut juga termasuk kedalam bagian mengajarkan anak untuk bersikap sabar. Berbeda dengan Bapak PM dan Bapak SM yang tidak mengajarkan anaknya dalam budaya mengantri, meskipun begitu orang tua beranggapan bahwa disekolah telah dibelajari mengenai budaya antri. Dapat kita ketahui memang cara mendidik dan mengajar ayah *single parent* terhadap anak itu berbeda-beda, karena dilihat dari karakter masing-masing anak. Meskipun dengan cara yang berbeda, orang tua memiliki tujuan dan harapan anak-anaknya memiliki nilai moral disiplin yang baik.

c. Nilai moral kepedulian sosial

Penanaman kepedulian sosial juga dilakukan oleh ayah *single parent*, kepedulian sosial merupakan bagian dari peranan orang tua terhadap pendidikan nilai moral anak. Kepedulian sosial termasuk salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Kepedulian sosial ialah sikap dan tindakan seorang anak dalam menajalankan tugas dan kesadaran diri untuk membantu atau peduli dengan orang lain. Bentuk pendidikan nilai moral kepedulian sosial yang ditanamkan ayah *single parent* pada anak yaitu orang tua yang mengajarkan anaknya untuk peduli dengan orang lain, gotong royong atau kerja bakti, dan tolong menolong.

Pertama, penanaman nilai moral kepedulian sosial oleh Bapak PM yang mengajarkan anak untuk peduli

²⁶ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

²⁷ Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

dengan orang yang sedang sakit, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam mengajarkan anak untuk peduli dengan orang lain tentu pernah mbak, dengan memberikan contoh berupa mengajak anak menjenguk teman atau tetangga yang sedang sakit. Hal itu dengan harapan saya agar anak bisa melihat dan menirukan tindakan yang dicontohkan orang tua”.²⁸

Ungkapan diatas juga dibenarkan oleh sang Ananda SK bahwa:

“Iya mbak, saya pernah diajak bapak saya menjenguk temannya yang sakit”.²⁹

Berbeda dengan Bapak AS yang mengajarkan anaknya untuk peduli dan selalu baik dengan tetangga maupun teman-temannya, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, anak-anak harus diajarkan untuk peduli dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya dan selalu bersikap baik. Seperti pada teman di sekolah atau keluarga dan tetangga di rumah”.³⁰

Ananda AZ sebagai seorang anak juga membenarkan bahwa orang tuanya selalu mengajarkan kepedulian sosial yaitu dengan peduli terhadap orang-orang disekitarnya, hal itu diungkapkan bahwa:

“Iya mbak. Bapak saya selalu menyuruh untuk bersikap baik dan peduli sesama tetangga dan teman sekolah”.³¹

Kedua, penanaman nilai moral kepedulian sosial lainnya dengan melakukan pekerjaan rumah secara bersama dan mengikuti kegiatan gotong royong atau kerja bakti, seperti yang dilakukan oleh Bapak FM yang mana beliau mengajarkan anaknya untuk membantu

²⁸ Bapak PM, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022 wawancara 1, transkrip

²⁹ Ananda SK, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022, wawancara 2, transkrip

³⁰ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip.

³¹ Ananda AZ, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 6, transkrip

meringankan tugas rumah bersama-sama dan mengajak kegiatan kerja bakti desa.³² Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk melatih anak supaya bisa menjadi pribadi yang mandiri dan akrab dengan masyarakat. Hal itu dibenarkan oleh anaknya bahwa ia selalu membantu meringankan pekerjaan rumah seperti merapikan tempat tidur, menyapu, mengepel, dan mencuci piring.³³

Gambar 4.5 Anak Membantu Menyapu Rumah³⁴



Ketiga, hasil wawancara yang didapat peneliti menunjukkan bahwa semua ayah *single parent* telah mendidik dan mengajarkan anaknya untuk saling tolong menolong baik dengan keluarga, tetangga maupun teman sebayanya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak SM bahwa:

“Iya saya selalu mengajarkan dan mendidik anak untuk saling tolong menolong mba, baik itu dengan keluarga, tetangga maupun dengan temannya

³² Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022 wawancara 7, transkrip

³³ Ananda AL, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 8, transkrip

³⁴ Hasil Dokumentasi, Anak Membantu Menyapu Rumah, pada tanggal 19 September 2022

sendiri. Anak saya selalu tak beritahu kalau ada yang butuh bantuan tak suruh bantu mbak dan tak beri pengertian kalau berbuat baik tidak ada ruginya”.³⁵

d. Nilai menghormati orang lain

Beberapa hasil wawancara menjelaskan bahwa ayah *single parent* di desa Dukuhseti mendidik dan mengajarkan anaknya untuk selalu bisa menghormati orang lain, baik itu dengan orang tua maupun dengan seumurannya. Mereka mengajarkan anaknya untuk berperilaku sopan santun dan mampu menyikapi perbedaan. Sebagaimana dilakukan oleh Bapak AS yang mengatakan bahwa:

“Iya. Saya sering mengingatkan anak saya untuk sopan santun kepada siapapun mbak baik ucapan maupun perilaku. Selain itu, saya juga mengajarkan anak untuk berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa krama, kita sebagai orang Jawa ini tidak boleh melupakan bahasa daerah sendiri. Jadi kalau berbicara dengan yang lebih tua selalu saya ingatkan untuk menggunakan bahasa jawa krama yang halus. Dan saya juga mengajarkan anak untuk bertegus dengan siapa saja saat bertemu, misal berpapasan di jalan dengan orang yang dikenal ya sudah pasti saya ajarkan untuk menyapa atau mungkin minimal senyum”.³⁶

Ungkapan diatas juga selaras dengan Bapak SM bahwa:

“iya. kadang saya ajarkan sopan santun mbak terus jika saya melihat anak saya tidak baik atau kurang sopan kepada temannya atau orang tua iya saya tegur. Saya biasakan anak boso krama kepada orang yang lebih tua mbak, terus juga saya biasakan untuk menjaga ucapan untuk tidak berbicara seenaknya kepada orang yang lebih tua. Iya saya berikan contoh kayak gini mbak ketika bertemu dengan

³⁵ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

³⁶ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

orang yang dikenak anak saya suruh untuk menyapa mbak”.³⁷

Peranan ayah *single parent* dalam mendidik dan mengasuh anaknya lebih dalam peranannya, karena harus mampu membagi waktu antara bekerja dan memberikan curahan kasih sayang, serta mampu mendidik anak. Sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak pasti mengajarkan anaknya untuk menghormati orang lain, terlebih hormat kepada orang tua. Orang tua juga selalu mengajarkan anak untuk tidak membeda-bedakan dalam menjalin hubungan pertemanan, mereka tentunya membebaskan dengan siapa anaknya berteman tanpa harus adanya

Gambar 4.6 Anak-anak Bermain Bersama³⁸



Sebagaimana yang dilakukan oleh ayah *single parent* di desa Dukuhseti dimana mereka tidak memberi batasan untuk berteman dengan siapa saja, meskipun begitu tetap

³⁷ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

³⁸ Hasil Dokumentasi, Anak-anak Bermain Bersama, pada tanggal 25 September 2022

dalam pengawasan orang tua. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak PM bahwa: “Saya hanya memperhatikan saja mbak, anak saya mau berteman dengan siapa ya terserah”.³⁹ Begitupula dengan Bapak SM yang memberikan nasehat pada anaknya ketika disekolah tidak boleh memilah milih temannya yang berkulit hitam atau putih.⁴⁰ Hal tersebut juga selaras dengan Bapak AS yang memberitahu dan mengingatkan anaknya bahwa setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi kalau berteman dengan siapa saja boleh, tetapi tidak boleh saling mengejek karena tidak baik.⁴¹ Sebagaimana itu, Bapak FM juga mengajarkan anaknya untuk berteman kepada siapa saja, tidak boleh memandang fisik atau ras. Tetapi anak harus mengetahui batasan kapan waktu bermain dan pergi untuk mengaji.⁴²

e. Nilai moral religiusitas

Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak sebaik mungkin berdasarkan pada ajaran agama Islam. Semua orang tua pasti berharap anak-anaknya supaya kelak menjadi orang yang taat pada agama Islam dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua mendidik dan mengajarkan anak-anaknya sejak dini untuk mendalami agama Islam, dengan itu nantinya terbentuk anak yang sholeh dan sholehah. Maka dari itu, diperlukannya pola asuh yang tepat agar anak mempunyai perilaku yang agamis.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara di desa Dukuhseti orang tua disana telah berusaha dan mengupayakan pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama bagi ayah *single parent* yang harus mengasuh anaknya seorang diri tanpa adanya sosok ibu. Seperti yang

³⁹ Bapak PM, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022, wawancara 1, transkrip

⁴⁰ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

⁴¹ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

⁴² Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

kita tahu bahwa Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.⁴³ Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang religius yaitu dengan taat mengerjakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa dan mengikuti kegiatan keagamaan.⁴⁴

Sebagaimana yang diterapkan oleh Bapak SM dalam mengajarkan anaknya untuk menanamkan nilai religius, beliau memberikan contoh dan mengajak anak untuk sholat bersama ketika dirumah dan melaksanakan sholat berjamaah di mushola.⁴⁵ Mendirikan sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, untuk itu kita wajib melaksanakannya. Perintah mendirikan sholat sendiri sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits para Nabi. Hal tersebut juga dilakukan oleh Bapak FM yang mengajarkan anaknya untuk sholat lima waktu dan menasehatinya bahwa sholat merupakan kewajiban setiap umat Islam.⁴⁶

Adapun penanaman nilai religius lainnya yaitu dengan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an juga merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan pahala, diberi kenyamanan dan ketentraman hati. Begitupula yang dilakukan oleh ayah *single parent* di desa Dukuhseti meskipun dengan kurangnya pendidikan dan pemahaman orang tua dalam mengajari anak untuk membaca Al-Qur'an, mereka tetap mengupayakan dengan menyuruh anak mengaji di TPQ ataupun mushola dekat rumah.⁴⁷ Hal itu diharapkan agar dapat membaca Al-Qur'an sejak dini, sehingga setelah dewasa nanti mampu membelajari anak-anaknya. Sebagaimana ungkapan dari

⁴³ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

⁴⁴ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

⁴⁵ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

⁴⁶ Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

⁴⁷ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

Bapak SM yang mengatakan bahwa: “kalau ngajinya sudah di TPQ, paling saya suruh saja terus saya berpesan kepada anak-anak untuk rajin mengaji meskipun orang tua tidak berpendidikan”.⁴⁸

Selain itu, dua dari empat ayah *single parent* yang telah diwawancarai tidak mengajarkan anak untuk berpuasa, karena beranggapan bahwa ia sendiri yang belum bisa berpuasa penuh merasa belum pantas menjadi contoh bagi anak-anaknya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak PM “saya sendiri tidak puasa iya anak saya tidak saya ajarkan puasa mbak”⁴⁹ dan Bapak SM “jujur iya mbak saya tidak pernah mengajarkan anak puasa, wong saya saja puasanya kadang ada yang bolong mbak”.⁵⁰ Akan tetapi dua diantara mengajarkan anak untuk mengerjakan puasa, meskipun terkadang anak ikut berpuasa dan kadang tidak. Hal itu diungkapkan oleh Bapak AS yang mengatakan bahwa:

“Anak saya contohkan untuk ikut berpuasa mbak, ya meskipun begitu yang namanya anak masih kelas satu SD, jadi ya kadang ikut berpuasa kadang tidak. Dan itu saya coba maklumi mbak, karena bentuk adaptasi dan nanti pasti bisa berpuasa penuh”.⁵¹

Berbeda dengan ayah *single parent* lainnya, Bapak FM dalam menanamkan nilai religius anak dapat juga dengan mengajarkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Hal tersebut diungkapkan bahwa:

“Iya. Saya berikan contoh sekaligus mengajak anak saya untuk ikut dalam acara keagamaan mbak misal ada pengajian di masjid, acara sholawatan seperti itu”.⁵²

⁴⁸ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

⁴⁹ Bapak PM, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022, wawancara 1, transkrip

⁵⁰ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

⁵¹ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

⁵² Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

Gambar 4.7 Anak ikut dalam acara sholawatan⁵³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan latar pendidikan yang berbeda pada ayah *single parent* menjadikan pola asuh yang diterapkan oleh ayah *single parent* di desa Dukuhseti berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menjadikan para ayah untuk membiarkan anak tanpa pengasuhan yang layak. Segala upaya telah dilakukan agar anak-anaknya tetap menerima pendidikan dari orang tua sendiri.

Tabel 4.6 Nilai Moral Keagamaan

No.	Nilai Moral Keagamaan	Indikator	Evidensi
1.	Kejujuran	a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. b. Bersedia mengakui kesalahan. c. Tidak suka mencontek. d. Tidak suka	a. Anak selalu bersikap jujur dalam sehari-hari b. Ketika di sekolah tidak berbohong dan tidak menyontek saat ulangan atau lainnya c. Anak mengakui kesalahan saat ia berbohong, dan berusaha tidak

⁵³ Hasil Dokumentasi, Anak ikut dalam acara sholawatan, pada tanggal 30 September 2022

		berbohong	mengulangi lagi
2.	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu datang tepat waktu. b. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. c. Berusaha menaati aturan yang telah disepakati. d. Tertib menunggu giliran 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak melakukan kegiatan (makan, mandi dan bangun tidur) tepat waktu b. Anak merapikan buku yang akan dibawa belajar ke sekolah c. Anak merapikan mainan yang berantakan d. Displin waktu shalat 5 waktu dan selalu berangkat mengaji e. Anak tertib saat-saat harus mengantri
3.	Kepedulian Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Peduli pada orang lain. b. Bekerja sama. c. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat. d. Membantu dan menolong orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak menjenguk teman atau tetangga yang sakit b. Anak diajarkan untuk bersikap baik dan peduli terhadap teman dan tetangga c. Kerjasama membantu menyelesaikan pekerjaan rumah dan ikut gotong royong dan kerja bakti desa d. Anak saling tolong menolong baik dengan keluarga, tetangga maupun temannya
4.	Menghormati Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Sopan santun. b. Berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. c. Tidak membedakan orang. d. Menyapa orang yang dikenal 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertutur kata baik b. Selalu sopan santun terhadap yang lebih tua maupun muda c. Berteman baik dengan teman atau tetangga tanpa memandang ras, kasta, fisik, dll. d. Sesama teman tidak boleh saling mengejek
5.	Religiusitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mengerjakan

		<p>menjalankan sholat lima waktu dengan tertib.</p> <p>b. Membaca Al-Qur'an.</p> <p>c. Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul.</p> <p>d. Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.</p>	<p>sholat 5 waktu</p> <p>b. Anak membaca Al-Qur'an</p> <p>c. Mengajak anak latihan berpuasa</p> <p>d. Anak mengikuti kegiatan keagamaan (sholawatan, dziba'an, dan pengajian)</p>
--	--	---	---

3. Data mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di Desa Dukuhseti

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di desa Dukuhseti yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjabaran faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral pada anak yaitu, usia dan watak atau karakter anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak PM bahwa:

“Karena iya mungkin usia saya sudah tua dan pendidikan saya juga kurang jadi masalah

pendidikanya lebih saya serahkan ke gurunya di sekolah”.⁵⁴

Sebagaimana itu, usia memang menjadi pengaruh bagi orang tua dalam mendidik anak, karena daya pikir dan fisik orang tua akan melemah. Sehingga pengasuhan yang dilakukan akan berjalan kurang baik dan sempurna. Selain itu juga terdapat watak atau karakter dari anak sendiri yang masih sering labil di usianya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak AS bahwa:

“Untuk faktor sendiri itu ya dari pengetahuan saya dalam mengasuh anak, Jadi ya saat mengasuh anak itu apa adanya kayak orang tua lainnya, kalau anak nakal dan tidak bisa dinasehati ya tak marahin. Selain itu ya adanya pengaruh teman dan lingkungan sama itu mbak, usia saya sendiri kan juga sudah tua terus saya ngurus anak sendiri tanpa ibunya dan anak saat ini juga masih kelas satu SD, jadi ya itulah mbak pokoknya”.⁵⁵

b. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral pada anak. *Pertama*, berupa pendidikan orang tua, maksudnya ayah *single parent* tersebut memiliki jenjang pendidikan terakhir yang berbeda-beda, seperti Bapak PM yang hanya lulusan SD, Bapak SM yang lulusan SMP, Bapak AS lulusan SMA dan Bapak FM lulusan S1. Sehubungan itu menjadikan pengetahuan dan wawasan ayah *single parent* dalam melakukan parenting juga berbeda.⁵⁶

Kedua, pengaruh teman sebaya anak dan lingkungan yaitu anak-anak diusianya saat ini yang mudah terpengaruh dengan teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Bapak SM yang mengatakan bahwa:

⁵⁴ Bapak PM, Wawancara oleh penulis, tanggal 27 September 2022, wawancara 1, transkrip

⁵⁵ Bapak AS, Wawancara oleh penulis, tanggal 21 September 2022, wawancara 5, transkrip

⁵⁶ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

“...Kadang saya sebel mbak ketika anak saya sedang bermain bersama temannya, saya pernah mendengar anak saya berkata kotor, saling ejek temannya padahal saya sudah ingatkan nggak boleh kayak gitu anak masih tetap saja”.⁵⁷

Ketiga, kesibukan orang tua, maksudnya yaitu sebagai ayah *single parent* memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, mereka selalu bekerja keras dengan harapan dapat membahagiakan anak. Sehingga mereka kurang dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana itu diungkapkan oleh Bapak FM yang mengatakan bahwa:

“Mungkin karna faktor kesibukan saya yang bekerja jadi kurangnya waktu untuk mendidik anak saya secara langsung itu kurang mbak.”⁵⁸

C. Analisis Data

1. Pola Asuh Ayah *Single Parent* Dalam Pendidikan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Pada Anak Di Desa Dukuhseti

Pola asuh orang tua memiliki hubungan erat dengan perkembangan moral anak, karena pola asuh orang tua adalah interaksi antara ayah, ibu dengan anak, yang dimaksudkan untuk memberi rangsangan terhadap anak yang bertujuan untuk mengubah perilaku, wawasan dan nilai yang dianggap tepat oleh orang tua supaya anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Karena itu merupakan upaya yang dilakukan orang tua dan bentuk tanggung jawab dalam mengantarkan anak menuju kedewasaan.⁵⁹

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui pola asuh keempat ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak di desa Dukuhseti menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan keempat ayah *single parent* mempunyai *parenting* yang

⁵⁷ Bapak SM, Wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2022, wawancara 3, transkrip

⁵⁸ Bapak FM, Wawancara oleh penulis, tanggal 23 September 2022, wawancara 7, transkrip

⁵⁹ Deviana, Astuti, and Ali, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun,” 2.

berbeda, bentuk dan cara pola asuh yang diterapkan antara lain memberi kebebasan anak untuk memilih, mengasuh dengan memberi nasehat dan tidak jarang memarahi.⁶⁰ Adapun tipe pola asuh yang digunakan adalah menurut Baumrind yang dikutip oleh Santrock terbagi menjadi tiga tipe pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.⁶¹ Berikut ini penjabarannya:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksa kehendak, suatu peraturan yang diterapkan orang tua untuk diikuti anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ciri-cirinya adalah orang tua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orang tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Pola asuh ini dikhawatirkan apabila tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan orang tuanya dalam melakukan suatu kegiatan, hingga membuat anak tidak mampu mengembangkan daya kreatifitasnya dan hal ini mampu membuat adanya jarak antara orang tua dengan anak.⁶²

Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak SM ayah *single parent* di desa Dukuhseti yang tanpa sadar telah mengasuh anaknya secara otoriter, yaitu dengan memberi teguran atau hukuman yang berupa anak dimarahi ketika melakukan suatu kesalahan, meskipun begitu beliau tetap sayang terhadap anaknya karena juga memberikan nasehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian orang tua supaya anaknya memiliki pendidikan moral yang baik.

⁶⁰ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

⁶¹ Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, "Pola Asuh Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," in *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, No.1, 2020, 130.

⁶² Hayati Nufus and La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*, ed. La Adu, 1st ed. (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 21–22.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kesempatan anak untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua, sedikit memberikan kebebasan pada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, pendapat anak didengarkan, terlibat dalam pembicaraan yang menyangkut kehidupan anak sendiri serta anak diberikan kontrol agar mampu bertanggung jawab kepada dirinya.⁶³ Pola asuh ini seperti yang diterapkan oleh Bapak FM ayah *single parent* di desa Dukuhseti, beliau memberi kesempatan anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri dan anak mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ialah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun orang tua cenderung tidak menegur atau memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya atau melakukan kesalahan dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Ciri-ciri pola asuh permisif ini yaitu orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya. Orang tua memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya dan orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.⁶⁴

Hal tersebut sesuai dengan yang diterapkan oleh Bapak PM ayah *single parent* di desa Dukuhseti, beliau yang memiliki usia renta mendidik dan mengasuh anaknya

⁶³ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 108, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421/pdf>.

⁶⁴ Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, ed. A. Suradi, 1st ed. (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021), 14.

sesuai dengan tipe pola asuh permisif ini. Sebagai ayah yang kurang wawasan dan jasmaniyah yang sudah lemah dalam mendidik dan mengasuh anaknya dengan memberi kelonggaran kebebasan serta sedikitnya bimbingan yang diberikan kepada anaknya. Seperti dimana beliau membiarkan anaknya untuk tidak ikut berpuasa, dengan alasan beliau yang jarang melaksanakan puasa. Hal tersebut seharusnya menjadikan semangat orang tua untuk mendidik anaknya supaya tidak mengikuti contoh buruk yang dilakukan ayahnya. Selain itu kontrol pendidikan anaknya diserahkan pada sekolah saja, karena beranggapan bahwa disekolah anak sudah di didik dan dibekali pengetahuan-pengetahuan yang membentuk moral anak.

Sehubungan itu terdapat beberapa metode yang digunakan oleh keempat ayah *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anaknya, diantara lain sebagai berikut:

- a. Metode Pembiasaan, metode ini dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Dengan adanya pembiasaan ini membantu pembentukan moral anak.⁶⁵ Seperti yang diterapkan Bapak PM ayah *single parent* memberikan contoh dan mendidik anaknya untuk selalu terbiasa bertutur kata santun, sebagai orang jawa yang selalu bertutur kata dengan bahasa krama inggil dengan orang yang lebih tua. Allah berfirman:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ
(٢٦٣)

*Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah: 263)*⁶⁶

- b. Metode Hadiah dan Hukuman, metode ini merupakan metode yang digunakan dalam tujuan memberikan pengertian dengan ketegasan dalam penyampaiannya, hal itu dilakukan untuk membentuk kedisiplinan pada anak-

⁶⁵ Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, 267.

⁶⁶ Fakhriyatun Shofa Alawiyah, “Etika Berbicara Perspektif Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Era Digital” (Jember, 2022).

anak dan tidak mengulangi suatu kesalahan.⁶⁷ Seperti yang pernah diterapkan oleh Bapak SM yang menegur dan memarahi anaknya saat berbohong dan tidak menghormati orang lain dan beliau menasehatinya agar tidak melakukan kesalahan lagi.

- c. Metode Keteladanan, sebagai orang tua tentunya harus mampu menjadi teladan dan contoh yang baik pada anak-anaknya, karena teladan dari orang tua akan memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak anak.⁶⁸ Misalnya Bapak AS yang mencontohkan dengan mengajak anaknya melaksanakan sholat berjamaah di rumah dan di mushola, selain itu beliau juga . Ayah *single parent* lainnya juga memberikan teladan baik supaya dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Dari metode ini juga nantinya yang dapat membentuk moral atau akhlak baik pada anak.
- d. Metode Perhatian dan Pengawasan, metode ini merupakan kegiatan dalam mendampingi anak diberbagai aktivitas guna mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Saat anak diberi perhatian, ia akan merasa disayangi, dicintai dan hidup nyaman serta aman.⁶⁹ Seperti yang diterapkan oleh Bapak FM ayah *single parent*, beliau selalu mendidik anaknya dengan perhatian, tidak bersikap mengintimidasi ketika anak melakukan suatu kesalahan. Secara tenang memberikan nasehat pada anak supaya tidak melakukan kesalahan lagi.
- e. Metode Nasehat, ialah orang tua atau guru yang memberikan pesan positif dengan berceramah kepada anak baik itu secara individu maupun klasikal.⁷⁰ Hal tersebut dilakukan apabila anak telah melakukan suatu kesalahan dan untuk kemudian anak diberikan nasehat agar tidak melakukannya lagi. Para ayah *single parent* di desa Dukuhseti juga menerapkan metode nasehat, bagi anak-

⁶⁷ Basri and dkk, "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhori Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan," 654.

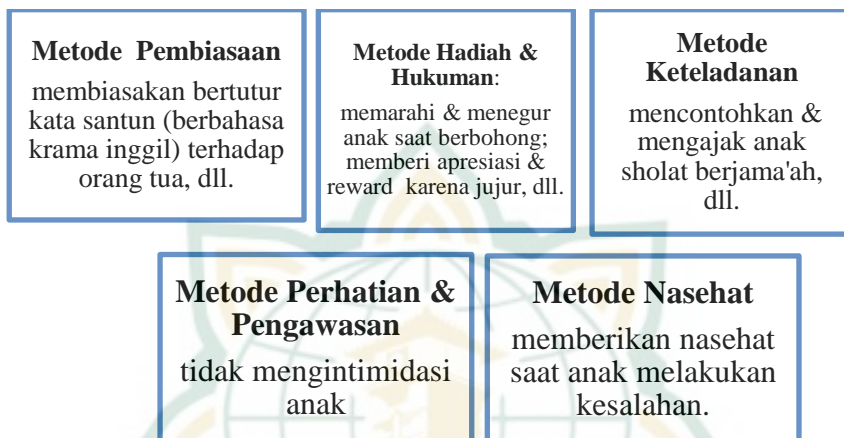
⁶⁸ Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," 254.

⁶⁹ Zamroni, 257.

⁷⁰ Surawan and Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, 45.

anak mereka yang telah melakukan suatu kesalahan akan diberitahu bahwa yang dilakukan itu tidak baik dan tidak akan mengulanginya lagi.

Gambar 4. 8 Metode Pola Asuh Ayah *Single Parent*



Dengan demikian, ayah *single parent* di desa Dukuhseti telah mengupayakan mengasuh dan mendidik anak untuk menanamkan pendidikan nilai-nilai moral keagamaan meskipun dengan metode dan tipe pola asuh yang berbeda-beda, hal itu dikarenakan parentingnya disesuaikan dengan usia anak dan kondisi anak-anak sendiri. Sehubungan itu, tipe pola asuh sendiri yang sering diterapkan yaitu tipe campuran antara tipe pola asuh otoriter dan demokratis. Mereka yang telah mengupayakan segala hal dalam mendidik anak, meskipun dengan keterbatasan wawasan ilmu *parenting* dan waktu.

2. Nilai-Nilai Moral Keagamaan yang ditanamkan Pada Anak di Desa Dukuhseti

Mengasuh dan mendidik seorang anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua. Sebagaimana itu keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peranan penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural, sehingga suasana pendidikan yang berlangsung didalamnya

berdasarkan kepada suasana yang nyaman.⁷¹ Anak yang telah menerima pendidikan dari masih kecil, tentunya memiliki moral yang baik. mereka akan selalu berperilaku baik terhadap orang tua dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan terhadap anaknya, karena seorang anak akan sangat memerlukan bimbingan orang tuanya dalam membentuk moral dan karakter kepribadian anak yang baik.⁷² Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا ۙ
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷ (لقمن/ ۳۱ : ۱۷)

Terjemah Kemenag 2019

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.⁷³

Kehidupan keluarga yang kurang lengkap dengan tanpa adanya ibu, sosok yang memberi kasih sayang dengan lemah lembut mengajari dan mendidik anaknya dalam segala hal, akan memberikan dampak negatif terhadap proses kembang dan tumbuh seorang anak. Seorang ayah yang menjadi kepala keluarga sekaligus menjadi sosok ibu untuk anaknya, sudah pasti memiliki tantangan tersendiri dalam mengasuh anak. Di antaranya bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak untuk selalu memerhatikan dan menanamkan pendidikan nilai moral, sehingga dalam kehidupannya mereka menjadi orang yang berkepribadian baik dan terarah di lingkungan masyarakat.

⁷¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. Ahmad Mutohar, I (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 50.

⁷² Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 3.

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) and Taufiq, *Qur'an Kemenag In Ms. Word: Terjemahan 2019*.

Berdasarkan observasi dan wawancara beberapa pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai moral terhadap anak di desa Dukuhseti dilakukan dengan mendidik dan menanamkan 5 nilai moral, yaitu kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, menghormati orang lain dan religiusitas.⁷⁴ Berikut ini penjabarannya:

a. Nilai moral kejujuran

Sehubungan hasil wawancara dengan Bapak PM dan SM, beliau berusaha mendidik anak-anaknya sejak kecil untuk selalu dapat menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut diketahui bahwa kejujuran merupakan sikap yang ada pada seseorang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁷⁵ Seseorang akan dipercaya apabila dia selalu bersikap jujur kepada siapapun. Hal ini, kejujuran termasuk pada nilai moral yang harus diperhatikan seseorang agar menjadi pribadi yang berkepribadian baik. Para ayah *single parent* di desa Dukuhseti mendidik dan mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap jujur dalam segala hal. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak AS dan FM, mereka mendidik anak-anaknya dengan memberikan contoh untuk bersikap jujur dan bertutur kata jujur secara langsung dalam kesehariannya, sehingga dapat ditiru oleh anak-anaknya. Sikap ini merupakan cerminan karakter seseorang yang dapat menunjukkan bagaimana karakternya.⁷⁶

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa setiap orang tua yaitu ayah dalam mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap jujur dengan cara yang berbeda-beda, orang tua tidak akan melepas tanggung jawabnya dalam mengasuh anak meskipun harus bergerak sendirian tanpa adanya bantuan seorang ibu, karena semua orang tua sudah pasti

⁷⁴ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

⁷⁵ Bukhari Is, Ahmad Tafsir, and Hendri Tanjung, "Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara," *Jurnal EduTech* 3, no. 1 (2017): 40–41.

⁷⁶ Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.

berkeinginan agar kelak anaknya menjadi orang yang terdidik dan berhasil. Adapun pendidikan yang diajarkan ayah *single parent* di desa Dukuhseti pada anaknya yaitu anak-anak harus selalu bersikap jujur, tidak boleh berbohong dan tidak boleh menyontek ketika di sekolahan.

Sehubungan itu, sebagai fitrah manusia ialah seorang hamba yang taat dan patuh kepada Allah swt dan berkomitmen untuk menjaga serta memperkuat supaya tetap dapat menjalankan aktivitas dalam hidup secara jujur mengikuti perintah Allah swt sekaligus manifestasi rasa syukur kepada Allah. Sikap jujur haruslah dikedepankan supaya tidak menimbulkan masalah didalam kehidupan, karena sikap tidak jujur ini bisa merusak citra kehidupan bermasyarakat dan akan memunculkan perselisihan ataupun kesalahpahaman.⁷⁷ Seseorang atau kelompok harus bisa mendengar, melihat dan melakukan sesuatu tanpa adanya rekayasa dari yang dialaminya serta perlakuannya didasari dengan berpikir positif, melakukan sesuatu sesuai aturan dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya, dan senantiasa berusaha untuk dipercaya oleh berbagai pihak.

Adapun kejujuran menurut pendapat Al-Ghazali terdapat enam bentuk yaitu (1) jujur dalam ucapan atau lisan; (2) jujur dalam kemauan atau kehendak; (3) jujur dalam bercita-cita; (4) jujur dalam menepati janji; (5) jujur dalam perbuatan, bekerja dan beramal; (6) jujur dalam maqam-maqam beragama meliputi: takut kepada Allah swt, mengharap rahmat-Nya, mengagungkan Allah, rela dan patuh kepada Allah swt, dan berserah diri kepada-Nya.⁷⁸

b. Nilai moral disiplin

Berdasarkan hasil wawancara, ayah *single parent* di desa Dukuhseti juga menanamkan pendidikan nilai moral disiplin pada anak. Menurut Suharsimi Arikunto,

⁷⁷ Is, Tafsir, and Tanjung, "Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara." *Jurnal EduTech* 3, no. 1 (2017): 40–41

⁷⁸ Is, Tafsir, and Tanjung, "Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara."

Disiplin merupakan patuhnya seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena kesadaran dalam hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.⁷⁹ Adapun tujuan pemberian disiplin yaitu supaya anak dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Dengan disiplin, orang tua mengajarkan nilai-nilai tentang hal baik dan buruk, yang boleh dan tidak. Untuk itu, agar dapat mempunyai kedisiplinan perlunya proses belajar yang berlangsung setiap waktu.⁸⁰

Para ayah *single parent* dalam mendidik anaknya untuk tetap disiplin meskipun tanpa adanya sebuah peraturan secara lisan maupun tertulis yang ditetapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang mereka ajarkan dimulai dari hal ringan hingga berat yaitu: *Pertama*, seperti yang diterapkan oleh Bapak SM dan FM bahwa anak diajarkan untuk tepat waktu, maksudnya didalam kehidupan sehari-harinya anak harus bisa bangun tidur tepat waktu agar nanti tidak telat ketika pergi ke sekolah, selain itu mereka juga harus melaksanakan sholat tepat waktu dan kemudian berangkat mengaji.

Kedua, *parenting* oleh Bapak AS dalam mengajarkan anak merapikan kembali barang yang telah digunakan, artinya anak-anak sejak kecil belajar untuk disiplin merapikan suatu barang atau lainnya sehingga saat sudah dewasa mereka mampu menjadi orang yang bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya. *Ketiga*, mengajarkan anak untuk budaya antri maksudnya, orang tua menanamkan nilai moral untuk mengantri didalam kehidupan sehari-harinya. Seperti saat dimana mereka mengharuskan untuk mengantri anak dengan sabar menunggu sesuai antrian, hal itu juga sebagai bentuk menghargai orang lain.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

⁸⁰ Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Moralitas Dengan Disiplin Diri Pada Remaja Di SMA Primbana Medan," *PEDAGOGI: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2014): 46.

c. Nilai moral kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan bagian dari peranan orang tua terhadap pendidikan nilai moral anak. Secara bertahap orang tua dapat membimbing dan memotivasi anak dalam mendukung bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Kepedulian sosial termasuk salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Kepedulian sosial ialah sikap dan tindakan seorang anak dalam menajalankan tugas dan kesadaran diri untuk membantu atau peduli dengan orang lain.⁸¹ Sehubungan itu, terbentuknya kepedulian sosial ini karena adanya kematangan dari perkembangan sosial yang dicapai seseorang dalam hubungan sosial.⁸²

Adapun bentuk pendidikan nilai moral kepedulian sosial yang ditanamkan ayah *single parent* pada anak yaitu *Pertama*, sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak PM dalam mengajarkan anak untuk peduli dengan orang lain, sebagai orang tua tentunya mendidik anak untuk selalu bersikap baik dengan teman, tetangga maupun lingkungan sekitarnya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kepedulian anak yang menjenguk temannya saat sedang sakit. Sebagaimana terdapat dalam hadits berikut ini yang menjelaskan bahwa setiap sesama umat muslim dianjurkan untuk saling peduli dengan orang lain yang sedang sakit dan menjenguknya.

Selain itu dari Bapak AS sendiri mengajarkan anak-anaknya untuk selalu peduli dan bersikap baik terhadap orang-orang sekitar. Sebagai orang tua pastinya berharap anak-anaknya dapat melakukan sosialisasi dengan baik dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, perlunya menanamkan sifat peduli sosial sejak dini pada anak. Pentingnya pengetahuan orang tua terhadap

⁸¹ Amalia Nurbaiti, Supriyono, and Heru Kurniawan, "Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Diva The Series," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2022): 374, <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9318>.

⁸² Nufus and Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*.

kepedulian sosial dapat menentukan sifat anak dewasa nanti.⁸³

Kedua, seperti yang diajarkan oleh Bapak FM agar anak kerja sama, gotong royong atau kerja bakti, nilai gotong royong termasuk dalam tindakan menghargai, semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.⁸⁴ Sebagai orang Jawa tentunya gotong royong sudah tidak asing bagi mereka, dalam hidup bermasyarakat gotong royong sudah menjadi tradisi yang dilakukan ketika sedang melakukan kegiatan yang membutuhkan orang banyak. Kegiatan gotong royong dapat berupa aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, peristiwa bencana atau kematian.⁸⁵ Begitupula yang dilakukan ayah *single parent* di desa Dukuhseti, mereka mengajarkan anaknya dengan mengajak gotong royong atau bekerja sama dalam membersihkan rumah dan ikut kerja bakti desa. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk melatih anak supaya bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Ketiga, tolong menolong, semua ayah *single parent* di desa Dukuhseti menerapkan kepedulian sosial dengan menanamkan rasa tolong menolong baik dengan keluarga, teman maupun tetangga. Tolong menolong ialah suatu aktivitas bantu membantu dengan sesama manusia. Oleh karena itu, Allah swt memerintahkan hambanya supaya saling tolong menolong dalam kebaikan, serta melarang tolong menolong dalam hal keburukan.

⁸³ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 42.

⁸⁴ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *SoSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 252.

⁸⁵ Maulana Irfan, "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial," in *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2017, 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>.

d. Nilai menghormati orang lain

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti tentunya tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, akan tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan harus saling menghormati, mengasihi, serta peduli dengan segala macam keadaan sekitarnya.⁸⁶ Sebagai orang bermasyarakat yang melakukan interaksi sosial, tentunya demi menjaga kerukunan bersama dengan berkomunikasi menggunakan tutur bahasa yang sopan dan santun. Begitupula yang diterapkan oleh Bapak AS dan SM ayah *single parent* di desa Dukuhseti yang mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menjaga tutur kata dengan santun. Sebagai orang Jawa tentunya untuk lebih menghormati orang yang lebih tua dalam bertutur kata menggunakan bahasa krama inggil.

Sehubungan itu, dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seseorang akan berhadapan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya, salah satunya perbedaan agama. Selain itu, tidak dapat dipungkiri adanya gesekan-gesekan yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Demi menjaga keutuhan dan persatuan dalam bermasyarakat, maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari.⁸⁷ Seperti yang telah diterapkan oleh Bapak PM, SM, AS, dan FM ayah *single parent* di desa Dukuhseti dengan mendidik anak-anaknya untuk tidak memilih teman bermain berdasarkan fisik dan psikis, apalagi sampai saling mengejek satu sama lain. Orang tua beranggapan bahwa manusia itu semuanya sama dimata Allah swt, yang membedakan hanyalah amalnya saja.

⁸⁶ Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial."

⁸⁷ Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 170, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v8i2.2477>.

e. Nilai moral religiusitas

Religiusitas adalah salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Hal tersebut ditandai dengan adanya keyakinan terhadap Allah swt yang dimanifestasikan dalam proses seseorang mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku sesuai ajaran agama.⁸⁸ Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak sebaik mungkin berdasarkan pada ajaran agama Islam. Semua orang tua pasti berharap anak-anaknya supaya kelak menjadi orang yang taat pada agama Islam dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua mendidik dan mengajarkan anak-anaknya sejak dini untuk mendalami agama Islam, dengan itu nantinya terbentuk anak yang sholeh dan sholehah. Maka dari itu, diperlukannya pola asuh yang tepat agar anak mempunyai perilaku yang agamis.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara di desa Dukuhseti orang tua disana telah berusaha dan mengupayakan pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama bagi ayah *single parent* yang harus mengasuh anaknya seorang diri tanpa adanya sosok ibu. Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang religius yaitu *Pertama*, seperti yang diajarkan oleh Bapak SM dan FM agar anaknya taat mengerjakan sholat lima waktu, sebagai orang yang beragama dan beriman tentunya harus menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu perintah Allah swt dan ajaran Rasulullah saw yang wajib dilaksanakan adalah mengerjakan sholat lima waktu. Orang tua mempunyai kewajiban mengajarkan anak-anak mereka dalam beribadah sholat, membimbing dan melatihnya supaya anak menjadi terbiasa melaksanakan sholat.⁸⁹ Sebagaimana yang telah diterapkan oleh ayah *single parent* di desa Dukuhseti, mereka mendidik dan

⁸⁸ Syarifuddin Mahfudh and Prasetyo Rumondor, "Pengembangan Religiusitas Di Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 (2019): 2.

⁸⁹ Idham Juanda, "Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 107, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i19>.

mengajarkan anak-anaknya untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu dengan berjama'ah dirumah maupun di mushola atau masjid terdekat. Allah memerintahkan agar semua sholat dipelihara dalam waktunya masing-masing, dan memelihara batasannya serta menunaikannya di dalam waktunya masing-masing.

Kedua, membaca Al-Qur'an, sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk belajar dan membaca Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan pahala, diberi kenyamanan dan ketentraman hati. Untuk mempelajari membaca Al-Qur'an dianjurkan sejak menginjak usia tiga tahun dengan mengenalkan macam-macam huruf hijaiyah. Menurut Ibn Rusyd bahwa: *Hendaknya Al-Qur'an diajarkan pertama kali kepada anak kecil. Tujuannya semata untuk mempersiapkan secara fisik dan intelektual dalam pengajaran ini agar ia mereguk bahasa aslinya dan agar jiwanya tertanam ajaran-ajaran keimanan.* Al-Qur'an merupakan pelajaran utama yang wajib diajarkan kepada anak-anak dalam pendidikan agama Islam.⁹⁰ Begitu juga ayah *single parent* di desa Dukuhseti yang mendidik anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an dirumah, selain itu anak-anak juga belajar di TPQ bersama ustadz-ustadzah yang memang berkompeten dalam bidang Al-Qur'an.

Ketiga, melaksanakan puasa, salah satu perintah Allah swt lainnya yang harus dilaksanakan juga yaitu berpuasa wajib (puasa pada bulan Ramadhan). Wajib bagi setiap umat muslim untuk mengerjakan puasa bagi mereka yang mampu fisik dan psikisnya. Puasa secara syariat Islam adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari, disertai dengan niat menjalankan ibadah puasa.⁹¹ Berpuasa mempunyai manfaat berupa kesehatan jasmani dan rohani. Adapun dalam mengerjakan puasa sendiri

⁹⁰ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

⁹¹ Ikhdha Izzatul Aqillah, "Puasa Yang Menakjubkan (Studi Fenomenologis Pengalaman Individu Yang Menjalankan Puasa Daud)," *Jurnal Empati* 10, no. 2 (2020): 168.

terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu syarat sah puasa dan syarat wajib puasa. Sebagaimana itu ayah *single parent* di desa Dukuhseti sebagai orang tua harus membimbing anaknya untuk mengerjakan puasa. Sebagaimana yang dilakukan oleh ayah *single parent* AS dan FM. Meskipun anak-anak belum memenuhi syarat berpuasa, orang tua dapat melatihnya dengan menjalankan puasa setengah hari. Sehingga kelak ketika sudah memenuhi syarat berpuasa, anak tidak akan lagi merasa kaget dari siklus berpuasa.

Keempat, mengikuti kegiatan keagamaan.⁹² Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berisi kajian-kajian islam. Banyak sekali kegiatan keagamaan yang dapat diikuti, seperti halnya kegiatan pengajian *isra' mi'raj*, pengajian peringatan maulid nabi, pengajian peringatan 10 muharram dan masih banyak lain. Seperti yang telah diterapkan oleh ayah *single parent* di Dukuhseti, mereka menerapkan dengan membimbing dan mengajak anak-anak mereka untuk ikut menyambut hari-hari besar Islam dengan mendatangi kegiatan tersebut. Hal itu dimaksudkan agar anak dapat belajar dan mengingat hari-hari besar Islam yang diperingati. Selain itu, mengikuti kegiatan keagamaan juga bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan agama yang disampaikan oleh para habaib dan waliyullah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda pada ayah *single parent* menjadikan pola asuh yang diterapkan oleh ayah *single parent* di desa Dukuhseti berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menjadikan para ayah untuk membiarkan anak tanpa pengasuhan yang layak. Segala upaya telah dilakukan agar anak-anaknya tetap menerima pendidikan dari orang tua sendiri. Mereka tetap berusaha menanamkan nilai-nilai moral pada anak dikehidupan sehari-harinya, agar kelak dewasa nanti menjadi pribadi yang baik dan bermoral.

⁹² Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

Tabel 4.7 Pola Asuh Ayah *Single Parent* Pada Nilai-nilai Moral Keagamaan

No	Nilai	Indikator	Bukti	Analisis
1.	Kejujuran	a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. b. Bersedia mengakui kesalahan. c. Tidak suka mencontek. d. Tidak suka berbohong	a. Anak selalu bersikap jujur dalam sehari-hari b. Ketika di sekolah tidak berbohong & tidak menyontek saat ulangan atau lainnya c. Anak mengakui kesalahan saat ia berbohong, & tidak mengulangi lagi	Anak-anak yang dari keluarga <i>single parent</i> , mereka selalu bersikap dan berperilaku jujur, dalam kesehariannya. Seperti yang telah diajarkan oleh ayah mereka, bahwa dengan bersikap jujur akan membawa kebaikan

<p>2.</p>	<p>Kedisiplinan</p>	<p>a. Selalu datang tepat waktu. b. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya. c. Berusaha menaati aturan yang telah disepakati. d. Tertib menunggu giliran</p>	<p>a. Anak melakukan kegiatan (makan, mandi dan bangun tidur) tepat waktu b. Anak merapikan buku yang akan dibawa belajar ke sekolah c. Anak merapikan mainan yang berantakan d. Displin waktu shalat 5 waktu dan selalu berangkat mengaji e. Anak tertib saat-saat harus mengantri</p>	<p>Hal tersebut terdapat dalam QS An-Nisa ayat 59 yang berisi perintah untuk taat terhadap Allah, rasul dan ulama'. Selain itu juga terdapat dalam hadits riwayat At-Tirmidzi dan Al-Hakim menjelaskan bahwa utamanya perbuatan yaitu sholat diawal waktu.</p>
-----------	---------------------	---	---	--

<p>3.</p>	<p>Kepedulian Sosial</p>	<p>a. Peduli pada orang lain. b. Bekerja sama. c. Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat. d. Membantu dan menolong orang lain</p>	<p>a. Anak menjenguk teman/tetangga yang sakit b. Anak diajarkan untuk bersikap baik & peduli terhadap teman & tetangga c. Kerjasama membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, ikut gotong royong & kerja bakti desa d. Anak saling tolong menolong baik dengan keluarga, tetangga maupun temannya</p>	<p>Mendidik anak dengan untuk selalu menanamkan nilai-nilai peduli terhadap keluarga, teman dan tetangga. Tidak hanya itu, seorang ayah juga menanamkan anak untuk saling tolong menolong seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 2</p>
-----------	--------------------------	--	---	--

<p>4.</p>	<p>Menghormati Orang Lain</p>	<p>a. Sopan santun. b. Berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. c. Tidak membedakan orang. d. Menyapa orang yang dikenal</p>	<p>a. Bertutur kata baik b. Selalu sopan santun terhadap yang lebih tua maupun muda c. Berteman baik dengan teman atau tetangga tanpa memandang ras, kasta, fisik, dll. d. Sesama teman tidak boleh saling mengejek</p>	<p>Seperti yang terdapat dalam hadits riwayat Bukhari yang menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman harus memuliakan tamu dan hendaknya berkata baik dan diam. Selain itu juga terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, menjelaskan tentang manusia itu sama dihadapan Allah swt, yang membedakan hanyalah amal.</p>
-----------	-------------------------------	--	--	--

5.	Religiusitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu menjalankan sholat lima waktu dengan tertib. b. Membaca Al-Qur'an. c. Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul. d. Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mengerjakan sholat 5 waktu b. Anak membaca Al-Qur'an c. Mengajak anak latihan berpuasa d. Anak mengikuti kegiatan keagamaan (sholawatan, dziba'an, dan pengajian) 	<p>Dalam QS Al-Baqarah ayat 238-239 menjelaskan bahwa kita harus memelihara sholat 5 waktu dengan khusyu' dan dalam keadaan apapun untuk tetap melaksanakan sholat. Dan didalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud menjelaskan bahwa untuk mengerjakan sholat tepat pada waktunya.</p>
----	--------------	--	--	--

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Ayah *Single Parent* Dalam Pendidikan Nilai-Nilai Moral Keagamaan Pada Anak Di Desa Dukuhseti

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral pada anak di desa Dukuhseti yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjabaran faktor-faktor yang mempengaruhinya:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang *Pertama*, usia, maksudnya orang tua yang mempunyai usia lebih muda maka cenderung pola asuh lebih demokratis dibandingkan dengan yang lebih tua. Usia juga menjadikan perbedaan budaya dalam kehidupan, sehingga hal tersebut dapat

mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak.⁹³ Pola asuh yang diterapkan ayah *single parent* di desa Dukuhseti tersebut menyesuaikan usia dari masing-masing anak. Mereka yang usianya masih tergolong anak-anak dengan daya pikir yang aktif dan kreatif tentunya akan memberikan tantangan bagi ayah *single parent* yang lebih tua dan kurangnya pengetahuan dalam *parenting* yang tanpa sadar pola asuh nya secara otoriter dan permisif. Berbeda dengan ayah *single parent* yang lebih muda dan berpendidikan, mereka mendidik anaknya secara demokratis karena mampu memahami pemikiran anak.

Kedua, watak atau karakter, adalah sifat yang sudah melekat pada diri seseorang yang tidak bisa diubah. Watak termasuk warisan yang diturunkan orang tua pada anak-anak mereka berupa potensi fisik dan psikis.⁹⁴ Hal itu dapat diketahui apabila orang tua memiliki watak yang baik, cerdas, maka anaknya juga akan terlahir cerdas. Sebagaimana anak-anak dari ayah *single parent* di desa Dukuhseti yang memiliki watak turunan dari orang tua mereka yang memiliki sifat lembut, penyabar dan keras kepala.

b. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* dalam pendidikan nilai-nilai moral pada anak. *Pertama*, berupa pendidikan orang tua, maksudnya ayah *single parent* tersebut memiliki jenjang pendidikan terakhir yang berbeda-beda, seperti Bapak PM yang hanya lulusan SD, Bapak SM yang lulusan SMP, Bapak AS lulusan SMA dan Bapak FM lulusan S1. Sehubungan itu menjadikan pengetahuan dan wawasan

⁹³ Khalilullah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial."

⁹⁴ M. Arsyad Khalilullah, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial," *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. II (2020): 87.

ayah *single parent* dalam melakukan parenting juga berbeda.⁹⁵

Kedua, pengaruh teman sebaya anak dan lingkungan yaitu anak-anak diusianya saat ini memang akan cenderung mudah bergaul dan berteman dengan siapa saja, keaktifan anak ini yang tanpa sadar akan memberikan pengaruh pada kebiasaannya. Melihat zaman sekarang ini dengan teknologi yang semakin canggih dan merebaknya budaya-budaya yang *booming*, seperti lagu yang terdapat unsur tutur kata yang kurang santun menjadikan anak mengikutinya. Sehubungan itu menjadikan ayah *single parent* di desa Dukuhseti merasa kesal akan tingkah laku anaknya saat bermain dengan temannya, anak-anak mereka yang berkata kotor dan saling mengejek.

Ketiga, kesibukan orang tua, maksudnya yaitu sebagai ayah *single parent* memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, mereka selalu bekerja keras dengan harapan dapat membahagiakan anak. Adanya kesibukan orang tua yang selalu bekerja memberikan pengaruh terhadap mendidik dan mengasuh anak, sehingga hal tersebut menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tentunya kurangnya pendidikan yang diberikan.

Dengan demikian ayah sebagai orang tua *single parent* di desa Dukuhseti telah berupaya untuk selalu mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah dengan memiliki moral dan akhlak karimah. Segalanya telah dilakukan agar dapat menerapkan pendidikan nilai moral keagamaan dengan sebaik yang mereka bisa kepada anak. Beberapa metode dan tipe pola asuh telah diterapkan dalam mengajarkan anak mengenai bersikap jujur, tidak berbohong, selalu disiplin, peduli dengan orang lain, menghormati orang lain dan mengajarkan untuk selalu taat dalam melaksanakan sholat, membaca Alqur'an dan melakukan kegiatan positif lainnya. Dari

⁹⁵ Hasil Observasi pada ayah *single parent* di desa Dukuhseti, Dukuhseti, Pati pada tanggal 14 September 2022

kebiasaan tersebut kita dapat mengetahui keberhasilan mengenai perkembangan moral anak yang di didik dan diasuh oleh ayah *single parent* di Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati.

